

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis resepsi dengan menggunakan teori *encoding – decoding* pada film *Kim Ji-Young: Born 1982* dalam pandangan masyarakat Sumatra Barat maka peneliti menarik kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Khalayak *Kim Ji-Young: Born 1982* yang peneliti wawancarai berjumlah sepuluh orang. Terdiri dari tujuh informan wanita dan tiga informan pria. Delapan diantaranya sudah menikah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua posisi pemaknaan masyarakat Sumatra Barat terhadap film *Kim Ji-Young: Born 1982* yaitu satu informan yaitu berada pada posisi dominan hegemoni, sembilan informan lain berada pada posisi negosiasi dan tidak satu informan pun berada pada posisi oposisi.

Informan yang berada pada posisi dominan hegemoni menyetujui keseluruhan nilai feminisme kekuasaan. Pengalaman dan lingkungan sekitar informan yang memarginalkan perempuan justru membuatnya ingin keluar dari lingkaran tersebut dan sepenuhnya mendukung gerakan perjuangan hak-hak perempuan dengan mengklaim bahwa dirinya adalah seorang feminis. Berbeda dengan informan yang berada pada posisi dinegosiasikan, pada umumnya informan menyetujui upaya melepaskan perempuan dari belenggu lingkungan yang tidak adil, namun meskipun begitu, terdapat beberapa hal yang tidak dapat disetujui oleh khalayak diantaranya beberapa

khalayak tidak menemukan hambatan-hambatan yang dialami karakter perempuan di dalam film Ji-Young sehingga mereka tidak merasa dekat dengan perjuangan Ji-Young di ruang publik. Informan-informan tersebut juga enggan melabeli dirinya pada sebutan feminis karena dianggap tidak familiar, terlalu liberal dan tidak memiliki gerakan yang jelas saat ini. Menurut khalayak, melabeli diri dengan sebutan feminis hanya akan melampaui ruangnya dalam mendukung gerakan pemberdayaan perempuan diluar dari nilai-nilai yang mereka percayai selama ini.

2. Terdapat 3 faktor kontekstual yang melatarbelakangi perbedaan interpretasi yang terjadi pada kesepuluh informan penelitian ini yaitu pola komunikasi media massa, peran keluarga dalam domestifikasi serta identitas dan pengalaman khalayak. Khalayak yang merupakan pecinta drama Korea umumnya aktif mengakses sosial media untuk menerima informasi terkait drama atau film Korea sehingga memiliki kecenderungan untuk memaknai film sesuai dengan kode yang dikirimkan oleh produsen makna. Dalam memaknai film *Kim Ji-Young: Born 1982*, khalayak banyak melihat kembali kepada sistem di dalam keluarganya sendiri. Dari sepuluh informan hanya satu informan yang dibesarkan dengan lingkungan keluarga inti yang patriarki, sembilan lainnya mengaku memiliki kesempatan dan tugas yang sama di dalam keluarga. Sehingga nilai-nilai inilah yang diterapkan khalayak di dalam rumah tangganya. Faktor terakhir yang mempengaruhi perbedaan interpretasi adalah identitas dan pengalaman khalayak. Informan

laki-laki pada umumnya menyoroti karakter Jung Dae-Hyun sebagai suami Kim Ji-Young dalam menyikapi persoalan dirumah tangganya dengan merefleksikan pada diri mereka sendiri, berbeda dengan informan perempuan yang merasa lebih terhubung dengan karakter Ji-Young terutama informan yang telah melalui proses hamil dan melahirkan. Kedua informan yang belum menikah memandang film ini dengan berkaca pada keluarga dan pengalaman orang-orang terdekatnya. Selain itu, kesepuluh informan dipengaruhi oleh pengalamannya dilingkungan pekerjaan, keluarga hingga komunitas dalam melihat posisi perempuan pada ruang publik.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi secara akademik mengenai kajian resepsi khalayak khususnya dalam media massa film. Oleh sebab itu, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti mengajak khalayak media untuk menyadari bahwa khalayak yang menerima pesan media memiliki peran aktif dalam memaknai pesan sehingga dapat berpengaruh pada hal-hal yang lebih kompleks.
2. Saran kepada produsen makna yang dalam hal ini adalah pembuat film untuk menyadari bahwa kode-kode film dapat menjadi sumber informasi hingga sebagai media yang mempengaruhi khalayak media tentang suatu

nilai. Sehingga media massa film dapat dijadikan sebagai wadah menyuarakan nilai-nilai yang bermanfaat bagi lingkungan sosial budaya.

3. Peneliti mendorong mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Andalas yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa untuk membahas lebih dalam mengenai faktor kontekstual yang mendasari perbedaan pemaknaan penonton yang belum diteliti lebih dalam pada penelitian ini. khususnya Ilmu Komunikasi Universitas Andalas yang akan melakukan Hal ini berguna untuk memperkaya wawasan para pembaca atau masyarakat sekitar mengenai pentingnya peran khalayak dalam memaknai pesan dari media massa.

